

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa neonatal (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul. Kondisi tidak normal pada bayi tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal yaitu kematian. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, angka kematian bayi terus mengalami penurunan (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Balita telah mencapai Target Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2030 yaitu sebesar 25/1.000 kelahiran hidup dan diharapkan AKN juga dapat mencapai target yaitu 12/1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2013).

Penyebab utama kematian bayi di Indonesia disebabkan karena BBLR 26%, ikterus 9%, hipoglikemia 0,8% dan infeksi neonatorum 1,8% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Kejadian ikterus neonatorum menjadi penyebab yang banyak terjadi pada kelahiran neonatal. Sebanyak 30-50% bayi baru lahir mengalami ikterus neonatorum. Ikterus neonatorum terjadi 3-5 hari setelah kelahiran (Viswanath et al., 2010). Ikterus neonatorum pada bayi saat lahir biasa terjadi saat 25-50% neonatus yang sudah cukup bulan dan sangat meninggi lagi untuk neonatus belum cukup bulan (Vivian, 2010). Kejadian ikterus neonatorum di Indonesia mencapai 50% bayi cukup bulan dan kejadian ikterus neonatorum pada bayi kurang bulan (premature) mencapai 58% (Puspita, 2018).

Ikterus neonatorum adalah keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. Ikterus selama usia minggu pertama terdapat pada

sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi preterm (Tazami et al., 2013). Bayi kurang bulan mengalami ikterus karena pertumbuhan organ tubuh bayi yang lahir prematur belum berfungsi seperti bayi yang matur, oleh karena itu bayi prematur banyak mengalami kesulitan untuk hidup di luar rahim ibu dan semakin mudah terjadi komplikasi (Hidayati & Rahmaswari, 2016).

Bayi yang baru lahir berpotensi terjadi hiperbilirubin. Hasil penelitian Puspita menemukan bahwa pada bayi baru lahir terdapat 29,24% yang mengalami hiperbilirubin (Puspita, 2018). Penelitian Tazami, 2014 menemukan sebanyak 13,2% bayi baru lahir mengalami ikterus atau hiperbilirubin (Tazami et al., 2013). Hiperbilirubinemia (indirect) yang tak terkonjugasi terjadi sebagai hasil dari pembentukan bilirubin yang berlebihan karena hati neonatus belum dapat membersihkan bilirubin cukup cepat dalam darah (Viswanath et al., 2010). Ikterus yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada otak bayi (Hidayati & Rahmaswari, 2016).

Pemantauan bilirubin secara klinis adalah langkah awal agar dapat dilakukan intervensi selanjutnya, apakah ada indikasi bayi dilakukan foto terapi atau tidak. Perlu diketahui bahwa apabila gejala kuning timbul pada bayi berusia kurang dari 24 jam, bayi terlihat lemas, kurang aktif, jarang atau bahkan tidak menangis, kurang mau minum, demam, dan jika terdapat faktor risiko tertentu yang dapat menyebabkan bayi kuning, seringkali kondisi tersebut disebabkan oleh penyakit tertentu. Apabila bayi kuning timbul pada kondisi tersebut, maka bayi perlu mendapat pemeriksaan dan penanganan yang tepat. Bayi akan membutuhkan perawatan jika kadar bilirubin terlalu tinggi atau meningkat terlalu cepat. Penanganan bagi bayi yang mengalami penyakit kuning ringan meliputi pemberian ASI pada bayi sesering mungkin (antara 8 hingga 12 kali per hari), metode fototerapi dapat membantu mengatasi bayi kuning dan untuk kasus yang sangat parah, transfusi darah mungkin diperlukan dalam jika bayi tidak merespons teknik pengobatan lainnya.

Selama bayi hiperbilirubin menjalani perawatan di rumah sakit, maka peran ibu sangat penting dalam berkolaborasi dengan tenaga kesehatan untuk merawat dan memantau kondisi bayi. Ibu harus memberikan ASI untuk mempercepat kesembuhan bayi dan bersama dengan perawat untuk melakukan penilaian

terhadap perkembangan ikterik pada bayi baru lahir. Penelitian Setiawati (2016) menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang perawatan bayi bilirubin sebanyak 55.9%, dan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi dalam kategori tidak baik sebanyak 70.6%. Penelitian (Hosea et al., 2016) menemukan tindakan perawatan bayi hiperbilirubin dengan fototerapi selama 24 jam sebanyak 68% pasien.

Kasus bayi bilirubin juga banyak terjadi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Data pada bulan Januari 2019 tercatat ada 33 pasien, pada Bulan Februari tercatat 27 pasien, Maret tercatat 30 pasien, April sebanyak 36 pasien, Mei sebanyak 41 pasien, Juni sebanyak 26 pasien, Juli sebanyak 23 pasien, dan Agustus sebanyak 23 pasien. Angka pasien bilirubin yang besar tersebut memerlukan penanganan yang tepat terutama dari ibu pasien. Studi pendahuluan diketahui bahwa peran ibu dalam keterlibatannya untuk perawatan bayi hiperbilirubin yang menjalani fototerapi adalah dengan tetap memberikan ASI kepada bayi, serta memberikan sentuhan-sentuhan sebagai bentuk kasih sayang ibu kepada bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Peran Ibu dalam Perawatan Bayi yang Hiperbilirubin yang Menjalani Fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran peran ibu dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran peran ibu dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peran ibu dalam pemberian ASI terkait frekuensi, durasi, dan ASI perah terhadap perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- b. Mendeskripsikan peran ibu dalam pemberian ASI upaya meningkatkan produksi ASI terhadap perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- c. Mendeskripsikan peran ibu terkait bounding attachment sentuhan dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- d. Mendeskripsikan peran ibu dalam bounding attachment kontak mata dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- e. Mendeskripsikan peran ibu terkait bounding attachment suara dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- f. Mendeskripsikan peran ibu terkait bounding attachment aroma dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan peran petugas dalam memberikan asuhan pada bayi dengan ikterus neonatorum agar tidak terjadi kern-ikterus.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesiapan ibu yang baru melahirkan untuk melakukan pemantauan terhadap kejadian hiperbilirubin pada bayi yang baru dilahirkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

E. Originalitas penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Peneliti (tahun)	Judul	Desain	Hasil
Fauziah Nasution (2017)	Inisiasi Menyusu Dini Dan Bounding Attachment Dalam Peningkatan Kesehatan Secara Fisik Dan Psikis	Studi Deskriptif	IMD dan bonding attachment mampu menghindarkan bayi dari hiperbilirubin dan meningkatkan kekebalan tubuh dari bakteri
Elli Hidayati, Martsa Rahmaswari(2016)	Hubungan faktor ibu dan faktor bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir (bb1) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Koja, Jakarta Utara tahun 2015	Korelasional	Hasil penelitian menemukan terdapat hubungan antara usia kehamilan dan Berat Badan Lahir dengan hiperbilirubinemia. Diharapkan dari hasil penelitian ini bidan dapat mendeteksi dini hiperbilirubin pada bayi
Liza Marlina, (2017)	Gambaran Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus Di RSUD Wates Kulon Progo	Studi deskriptif	Hasil penelitian menemukan karakteristik ibu terdapat 56 (74,7%) ibu dengan usia kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), 28 (37,3%) ibu dengan paritas multipara (2-5 anak), dan 41 (54,7%) ibu dengan jenis persalinan normal (spontan). Untuk kejadian ikterus pada neonatus terdapat 47 (62,7%) ikterus patologis dan 41 (54,7%) ikterus fisiologis.
Reisa Maulidya Tazami1 , Mustarim2 , Shalahudden Syah (2013)	Gambaran Risiko Neonatorum pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSUD Raden Mattaaher Jambi Tahun 2013	Studi deskriptif	Hasil penelitian menemukan bahwa Ikterus neonatorum lebih sering terjadi pada neonatus laki-laki, preterm, berat lahir normal, dilahirkan secara SC, tanpa komplikasi perinatal, dengan frekuensi pemberian ASI < 8 kali/hari

